

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Silviatul Amalia¹

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Yulia Retno Safitri^{2(CA)}

Email: yuliaretno@stikesrustida.ac.id (*Corresponding Author*)

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Wiwit Indriyani Aslina³

³Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

ABSTRAK

Perilaku seks pranikah pada remaja masih menjadi masalah hingga saat ini. Negara Indonesia berada di peringkat kedua di ASEAN dan di peringkat ke tujuh tertinggi di dunia. Seks pranikah merusak masa depan remaja, seperti putus sekolah dan tanggung jawab menjadi orang tua muda. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seksual remaja, yang merupakan sumber masalah yang harus segera diselesaikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah dikalangan remaja. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. 216 responden dengan teknik *simple random sampling*, Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas, data di uji menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan nilai $p=0,000 (<0,05)$. Kesimpulan: terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting dalam memahami sikap terhadap hubungan seksual yang merupakan fakta yang konsisten dengan temuan dari negara-negara Asia. Hal ini dipengaruhi oleh stigma atau norma subyektif yang ada di masyarakat bahwa remaja laki-laki dianggap wajar dalam melakukan perilaku. Menanamkan nilai-nilai 8 fungsi keluarga, mengawasi media komunikasi agar tidak menyalahgunakan, dan mendorong remaja untuk bergabung di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK) untuk mencegah TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (tidak menikah muda, melakukan hubungan seks sebelum belasan tahun atau lebih muda) merupakan cara untuk menghentikan seks pranikah.

Kata kunci: Gambaran, perilaku seks pranikah, remaja

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Silviatul Amalia¹

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Yulia Retno Safitri^{2(CA)}

Email: yuliaretno@stikesrustida.ac.id (*Corresponding Author*)

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Wiwit Indriyani Aslina³

³Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

ABSTRAK

Perilaku seks pranikah pada remaja masih menjadi masalah hingga saat ini. Negara Indonesia berada di peringkat kedua di ASEAN dan di peringkat ke tujuh tertinggi di dunia. Seks pranikah merusak masa depan remaja, seperti putus sekolah dan tanggung jawab menjadi orang tua muda. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seksual remaja, yang merupakan sumber masalah yang harus segera diselesaikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah dikalangan remaja. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. 216 responden dengan teknik *simple random sampling*, Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas, data di uji menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan nilai $p=0,000 (<0,05)$. Kesimpulan: terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting dalam memahami sikap terhadap hubungan seksual yang merupakan fakta yang konsisten dengan temuan dari negara-negara Asia. Hal ini dipengaruhi oleh stigma atau norma subyektif yang ada di masyarakat bahwa remaja laki-laki dianggap wajar dalam melakukan perilaku. Menanamkan nilai-nilai 8 fungsi keluarga, mengawasi media komunikasi agar tidak menyalahgunakan, dan mendorong remaja untuk bergabung di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK) untuk mencegah TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (tidak menikah muda, melakukan hubungan seks sebelum belasan tahun atau lebih muda) merupakan cara untuk menghentikan seks pranikah.

Kata kunci: Gambaran, perilaku seks pranikah, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode kehidupan antara usia 10 dan 19 tahun. Ini adalah fase perkembangan manusia yang berbeda, dan sangat penting untuk membangun fondasi untuk kesehatan yang baik. Remaja tumbuh dengan cepat secara fisik, kognitif, dan psikososial. Hal ini memengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (World Health Organization, 2024).

Remaja juga disebut sebagai masa transisi karena mereka mengalami perubahan, peralihan, dan mencari identitas mereka sendiri. Karena mereka belum memiliki pegangan dan kepribadian mereka masih berkembang, ini adalah ambang masa dewasa. Remaja tidak terbiasa berolahraga dan mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, mereka menjadi lebih sadar tentang siapa mereka dan bagaimana memanfaatkan apa yang mereka miliki (Fernando et al., 2023).

Banyak masalah yang bisa muncul di masa remaja, termasuk masalah reproduksi seperti pelacuran oleh remaja, aborsi, PMS, pemerkosaan, dan pelecehan seksual, serta penyimpangan seksual lainnya. Mereka melakukan hubungan seksual secara bebas, yang menyebabkan kondisi yang tidak biasa ini terjadi (Sari & Dahlia, 2021).

Masalah yang terjadi pada remaja disebabkan oleh perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, serta pergeseran norma dan kebiasaan masyarakat. Salah satu masalah utama yang dihadapi remaja yaitu melakukan seks bebas atau seksual

pranikah (Nupiah, 2023). Beberapa faktor, seperti pubertas, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengawasan orang tua, usia, jenis kelamin, dan persepsi anak tentang perilaku seksual, menunjukkan perilaku seksual. Selain itu faktor hormonal remaja perempuan juga dipengaruhi dari faktor psikososial daripada remaja laki-laki dan termasuk pengaruh teman sebayanya. Remaja dapat melakukan seks di luar nikah karena beberapa alasan, seperti tidak masuk sekolah agama, memiliki pacar, terpapar pornografi, dan meminum alkohol. Karena program pendidikan dan lingkungan yang berbeda di setiap sekolah, lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi perilaku seks (Adawiyah & Winarti, 2021).

Sampai hari ini, perilaku seksual pranikah pada remaja masih menjadi masalah. Negara Indonesia berada di peringkat kedua di ASEAN dan di peringkat ke tujuh tertinggi di dunia (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Di Indonesia, ada 65 juta remaja berusia 10 hingga 24 tahun, yang merupakan 30 persen dari populasi telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 15 sampai 20 persen remaja sekolah telah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Andrian et al., 2022). Indonesia berada di peringkat sepuluh negara dengan prevalensi tertinggi pernikahan dini di dunia, dengan 1.220.900 wanita yang menikah sebelum berusia delapan belas tahun, menurut BPS (Sofiani, 2022). Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 jumlah remaja usia 15-24 tahun sebanyak 44 juta. Dari data tersebut 8% remaja pria dan

2% remaja wanita menyatakan bahwa sudah melakukan hubungan seks pranikah, 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Data dari Dinas Kominfo Jawa Timur Tahun 2022, jumlah permohonan Dispensasi Nikah (Diska) di Provinsi Jawa Timur sebanyak 15.212 kasus. Terdiri dari 12.457 untuk anak perempuan dan 3.424 untuk anak laki-laki (Ayu et al., 2023; Widhiyaningrum et al., 2023)

Seks bebas dan pergaulan bebas merupakan budaya Barat. Di negara-negara di mana batas-batas pergaulan pria dan wanita tidak ada, norma-norma agama tidak mengontrol pergaulan, yang dapat berakibat fatal. Kinsey menerbitkan buku hasil penelitiannya tentang tingkah laku seksual kaum wanita pada tahun 1955-an. Menurut buku tersebut, lima puluh persen wanita telah mengalami kehidupan seksual di luar nikah sejak mereka bersekolah (Nupiah, 2023).

Perilaku seksual meliputi berpelukan dengan lawan jenis, berfantasi atau berimajinasi melakukan perilaku seksual dengan lawan jenis, meraba, masturbasi, merangsang pasangan tanpa melakukan penetrasi, oral seks, dan ciuman dengan lawan jenis. Akibatnya, perilaku seksual pranikah merugikan dan berbahaya. Remaja biasanya sangat penasaran. Remaja sangat ingin tahu tentang seks dan cenderung ingin mencoba hal baru. Selain itu, lingkungan di sekitar remaja mempengaruhi niat mereka karena remaja terkadang melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan orang-orang dari komunitasnya, seperti teman kos dan teman dekat. Ini secara tidak langsung mendorong remaja untuk melakukan

seks pranikah dan memberikan keberanian dan kebebasan kepada mereka. Perilaku seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh hubungan orang tua-remaja, yang diikuti oleh tekanan dari teman sebaya, keyakinan religius, dan paparan pornografi di media (Purnama et al., 2020).

Perilaku seksual pranikah memiliki banyak efek pada remaja, termasuk kehamilan dini dan menjadi orang tua muda, kesulitan mendapatkan alat kontrasepsi dan tindakan aborsi yang berbahaya, dan peningkatan kasus *human immunodeficiency virus* dan IMS. Remaja lebih rentan terhadap komplikasi kehamilan dan kematian. Selain itu, bayi yang dilahirkan oleh remaja lebih rentan terhadap kelahiran BBLR, dan prematur, serta kondisi neonatal yang sangat buruk. Selain itu, seks pranikah merusak masa depan remaja, seperti putus sekolah dan tanggung jawab menjadi orang tua muda (Izaac, 2023).

Sangat penting untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh perilaku seksual remaja, baik pranikah maupun remaja (Ningsi, 2022). Dengan mempertimbangkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Jenis Kelamin dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP X di Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan dirancang secara *cross-sectional*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner dengan *skala likert* yang digunakan untuk mengukur perilaku seseorang. Instrumen telah diuji validitas oleh hasil r hitung pertanyaan pertama

sebesar 0,354 ($r_{hitung} > r_{tabel}$) r_{tabel} sebesar 0,316, sehingga kesimpulan dari hasil uji validitas adalah valid. Uji reliabilitas menggunakan *alfa cronbach* mendapatkan hasil sebesar 0,889 dengan konsistensi 0,7 maka disimpulkan instrumen tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten. Penelitian ini melibatkan 216 siswa di dapatkan dari populasi siswa SMP X di Banyuwangi. menggunakan *simple random sampling*. Data utama penelitian ini dikumpulkan langsung dari responden. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank* dengan $\alpha=0,05$, jika $p > \alpha$ tidak terdapat hubungan antara dua variabel dan jika $p \leq \alpha$ maka terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah. Penelitian ini telah lulus uji etik dengan No. 183/03/KEPK-STIKESBWI/VI/2022.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
13 Tahun	43	19,9
14 Tahun	113	52,3
15 Tahun	58	26,9
16 Tahun	2	0,9
Total	216	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	106	49,1
Perempuan	110	50,9
Total	216	100

Menurut hasil Tabel 1, karakteristik responden berdasarkan umur memiliki frekuensi tertinggi pada kategori 14 tahun (52,3%), dan frekuensi terendah pada kategori 16 tahun (0,90%). Responden berdasarkan jenis kelamin perempuan juga lebih banyak, dengan 110 responden (50,95%), dan 106 responden laki” (49,1%).

Tabel 2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seks Pranikah

Perilaku	Jenis kelamin					
	perempuan		Laki-Laki		Total	
	F	%	f	%	f	%
Baik	110	50,9	103	47,7	223	98,6
Tidak baik	0	0	3	1,4	3	1,4
Total	110	50,9	106	49,1	226	100

Berdasarkan hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah berdasarkan jenis kelamin pada kategori baik tertinggi yaitu responden berjenis kelamin

perempuan sebanyak 110 atau 50,9%, dan pada kategori tidak baik tertinggi pada laki-laki yaitu berjumlah 3 responden atau 1,4%.

Tabel 3 Uji *Spearman Rank* Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seks Pranikah

			Jenis Kelamin	Perilaku Pranikah	Seksual
Spearman's rho	Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	1.000		.320
		Sig. (2-tailed)			.000
		N	216		216
	Perilaku Seksual Pranikah	Correlation Coefficient	.320		1.000
		Sig. (2-tailed)	.000		
		N	216		216

Berdasarkan tabel 3 dengan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan hasil $p\text{-value}=0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data karakteristik demografi menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tersebar luas pada remaja berusia 14 tahun, yaitu 113 (52,3%), dan frekuensi terendah ditemukan pada responden berusia 16 tahun, yaitu 2 (0,9%). Masa remaja adalah periode kehidupan antara usia 10 dan 19 tahun (World Health Organization, 2024). Remaja juga disebut sebagai masa transisi, dan selama masa ini mereka mengalami perubahan, peralihan, pencarian jati diri, dan usia yang menakutkan. Mereka tidak mahir dalam fungsi fisik dan mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat (Fernando et al., 2023). Remaja juga disebut sebagai masa transisi, dan selama masa ini mereka mengalami banyak perubahan. Banyak masalah yang bisa muncul di masa remaja, Salah satu masalah utama yang dihadapi remaja saat ini adalah melakukan seksual bebas sebelum ikatan (Nupiah, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin perilaku seksual pranikah pada kategori baik tertinggi yaitu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 110 atau 50,9%, dan pada kategori tidak baik tertinggi pada laki-laki yaitu berjumlah 3 responden atau 1,4%. Hal ini sejalan dengan Sumber lain bahwa

Karena laki-laki lebih asertif dan agresif daripada perempuan, dan standar ganda di masyarakat mendorong remaja laki-laki untuk lebih permisif dalam perilaku seksual mereka, remaja perempuan juga lebih diawasi daripada remaja laki-laki” (Haryanti et al., 2018). Hal tersebut sejalan dengan studi dari Andrian et al., (2022) ada 65 juta remaja berusia 10 hingga 24 tahun di Indonesia yang merupakan 30 persen dari populasi, dan 15 sampai 20 persen remaja sekolah yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wedananta dan Putri (2015) yang menunjukkan bahwa prevalensi seks pranikah pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kebiasaan menonton video pornografi dan lingkungan sekitar seperti sering membicarakan masalah seks dengan temannya. Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa bahwa laki-laki berpeluang lebih besar melakukan perilaku seks pranikah daripada perempuan Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting dalam memahami sikap terhadap hubungan seksual yang merupakan fakta yang konsisten dengan temuan dari negara-negara Asia. Hal ini dipengaruhi oleh stigma atau norma subyektif yang ada di masyarakat bahwa remaja laki-laki dianggap wajar dalam melakukan perilaku seks pranikah, sedangkan remaja perempuan seringkali disalahkan atas perilaku seks pranikah yang mengakibatkan pada kehamilan dan infeksi menular seksual. Dampaknya adalah adanya

internalisasi pesan-pesan seksual berdasarkan stigma atau norma subyektif tersebut dalam membentuk standar ganda tentang inisiasi seksual. Laki-laki lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah (Fitrian *et al.* 2019).

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama *et al.*, (2020) bahwa jenis kelamin responden tidak berdampak pada perilaku seksual mereka. Ini disebabkan oleh pergaulan masyarakat yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan, yang memberikan kesempatan yang sama bagi keduanya. Seiring dengan modernisasi zaman dan peningkatan pendidikan perempuan, peran perembukan perempuan menjadi kurang penting. (Purnama *et al.*, 2020).

Minimnya informasi yang diterima oleh remaja terkait dengan kesehatan reproduksi membuat remaja berusaha untuk mencari tahu kebenarannya sendiri bahkan melakukan uji coba terhadap hal baru. Selain itu, faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja laki-laki yaitu menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Faktor biologis merupakan kadar hormon testosteron juga mempengaruhi perilaku seks pranikah pada laki-laki. Pada laki-laki hanya dibutuhkan kadar testosteron sedikit dalam meningkatkan perilaku seksual sedangkan pada perempuan dibutuhkan kadar testosteron yang banyak untuk meningkatkan perilaku seksual (Wedananta dan Putri 2015; Aningsih *et al.* 2023)

Remaja adalah masa dimana masa yang penuh dengan suatu perubahan dan tidak mempersiapkan diri dengan pengetahuan seksual pranikah. Masa remaja juga penuh dengan masalah dan tekanan, dan dorongan untuk melakukan seksual mulai menonjol terhadap partner atau lawan jenisnya. Selama periode pubertas, perilaku remaja akan berubah. Mereka akan mulai tertarik untuk menarik lawan jenisnya untuk belajar tentang seksual. Remaja akan mencoba kehidupan seksualnya dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Sari & Dahlia, 2021).

Setiap tindakan yang digerakkan oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis disebut perilaku seks pranikah. Ini termasuk berciuman, sentuhan dengan lawan jenis, memegang bagian tubuh sensitif pada tubuh (payudara) atau melakukan oral seks, bercumbuan, dan menempelkan alat kelamin, dan yang sudah bersenggama (berhubungan intim), dan berhubungan intim. Oleh karena itu, semua aktivitas seksual dengan pasangan yang tidak memiliki ikatan resmi dianggap sebagai perilaku seks bebas. (Idris *et al.*, 2022).

Seks bebas dan pergaulan bebas merupakan budaya Barat. Di negara-negara di mana batas-batas pergaulan pria dan wanita tidak ada, norma-norma agama tidak mengontrol pergaulan, yang dapat berakibat fatal. Norma sendiri adalah standar bertindak yang digunakan seseorang untuk menentukan apakah tindakan tersebut akan dinilai oleh orang sekitar dan juga merupakan ciri bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku mereka, norma adalah alat yang digunakan untuk

menjamin bahwa hubungan masyarakat berjalan sesuai rencana. Setiap norma akan berkembang dalam suatu masyarakat sehingga warganya mengakui, menghargai, memahami, dan mematuhi dalam kehidupan sehari-hari (Ningrum & Wahyuni, 2023).

Teman sebaya memiliki sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Persepsi, peran orang tua, dan perilaku teman sebaya juga memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Dalam persahabatan, interaksi sosial sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja. Remaja akan melakukan hal-hal ini tanpa mempertimbangkan perasaan mereka atau akibatnya. Remaja yang memiliki teman sebaya mendorong untuk melakukan hal-hal baru dan mematuhi aturan kelompok, seperti berperilaku seksual bebas. Remaja yang mendapatkan informasi dari teman sebayanya lebih cenderung berperilaku seksual karena ikatan yang lebih kuat antara mereka, yang kadang-kadang dapat menggantikan keluarga. Teman sebaya adalah tempat perilaku berubah karena dibagi oleh sesama teman (Riya & Ariska, 2023).

Interaksi antara orang tua dan remaja dalam keluarga sangat penting. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak berkembang, dari lahir hingga proses pertumbuhan fisik dan spiritualnya. Remaja membutuhkan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian untuk terlindung pada orang tuanya saat mereka berkembang (Pebrianti & Maryanti, 2021). Orang tua harus mengajarkan untuk memahami apa itu seksualitas agar mereka tidak

melakukan hal-hal menyimpang dari norma. Menurut teori psikoseksual Freud. Saat ini, dorongan seksual remaja sangat jelas, terutama terkait dengan kenikmatan hubungan seksual. Orang tua harus memahami dan memiliki hubungan yang kuat dengan anak mereka saat memberikan bimbingan dan arahan jika mereka ingin memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pendidik dengan mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak mereka yang berusia remaja (Fitriwati, 2022).

Penggunaan sumber informasi atau media informasi yang berkualitas tinggi oleh remaja dapat berdampak pada perilaku seksual mereka karena sumber informasi tersebut akan meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, yang pada gilirannya berdampak pada sikap remaja, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perilaku seksual pranikah mereka. (Ayu et al., 2023).

Dampak perilaku seks bebas mencakup dampak fisik, psikologis, dan sosial. Dampak fisik termasuk risiko HIV atau AIDS, sifilis, herpes, dll. Mereka memiliki kemungkinan besar mengalami kehamilan yang tidak diinginkan yang mungkin memerlukan tindakan aborsi, atau jika tetap dipertahankan, mereka harus menikah terlalu muda untuk menghilangkan kenikmatan bermain mereka dan menghancurkan masa depan mereka. Kehilangan keperawanan sebagai hadiah utama untuk suami di malam pertama. Dampak psikologis termasuk beban rohani, merasa bersalah dan merasa berdosa, merasa cemas, rasa rendah diri, rasa rendah diri, perilaku obsesif kompulsif, dan merasa bosan setelah

pernikahan karena telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Salah satunya adalah mandi berulang kali karena merasa bersalah terlalu banyak karena melakukan dosa. Sedangkan dampak sosial, yang mencakup penghinaan terhadap reputasi keluarga. Menjadi perhatian dan tidak terpengaruh oleh orang lain (Widhiyaningrum *et al.*, 2023).

Studi lain menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah memiliki efek pada remaja, termasuk kehamilan pada usia dini dan menjadi orang tua muda, kesusahan mendapatkan alat kontrasepsi dan tindakan aborsi yang aman, dan peningkatan risiko infeksi *human immunodeficiency virus* dan PMS. Remaja lebih rentan terhadap komplikasi kehamilan dan kematian dibandingkan dengan wanita berusia >20 tahun. Mereka juga lebih rentan terhadap kelahiran BBLR dan prematur, dan kondisi neonatal yang sangat buruk. Selain itu, melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan mengancam masa depan remaja, seperti putus sekolah dan mengambil tanggung jawab sebagai orang tua. (Izaac, 2023). Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seksual remaja, baik pranikah maupun remaja, yang merupakan sumber masalah yang harus segera diselesaikan (Ningsi, 2022).

Upaya untuk menangani seks pranikah pada remaja dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk remaja, orang tua, sekolah, dan pemerintah. Menurut BKKBN, cara untuk menghentikan seks pranikah adalah dengan mengurangi peran dan pengawasan orangtua, menanamkan nilai-nilai 8 fungsi keluarga, mengawasi media komunikasi agar

tidak menyalahgunakan, dan mendorong remaja untuk bergabung di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK) untuk mencegah TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (tidak menikah muda, melakukan hubungan seks sebelum tahun atau lebih muda). Selain itu upaya yang dilakukan untuk menangani kasus seks pranikah, seperti memberikan pendidikan seksual yang menyeluruh dan melibatkan remaja untuk menjadi konselor sebaya, sedangkan konselor sekolah dapat memberikan konseling dengan menggunakan pendekatan kognitif (Febriana, 2022).

KESIMPULAN

Seks pranikah atau Seks bebas merupakan budaya Barat. Di negara-negara di mana batas-batas pergaulan pria dan wanita tidak ada, norma-norma agama tidak mengontrol pergaulan, yang dapat berakibat fatal. Beberapa faktor, seperti pubertas, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengawasan orang tua, usia, jenis kelamin, dan persepsi anak tentang perilaku seksual. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah tertinggi pada remaja di SMP X di Banyuwangi dengan hasil $p\text{-value}=0,000 < 0,05$. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain di masa depan. Selain itu, diharapkan dapat dimasukkan ke dalam penelitian lebih lanjut tentang variabel lain yang berhubungan dan berpengaruh dengan perilaku seks pranikah.

REFERENSI

- Adawiyah, S., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 1202–1208. <https://simpel.umkt.ac.id/karya/publikasi/lihat/496/>
- Andrian, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47492/jip.v2i10.1341>
- Ayu, W., Agustin, P., & Anggari, R. S. (2023). Perilaku seksual pranikah pada remaja sebagai dampak penggunaan sosial media. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(02), 164–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.55500/jikr.v10i2.182>
- Febriana, E. W. (2022). Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 878–887. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/45876>
- Fernando, A., Dianto, M., Nora, B., & Putri, D. (2023). Profil Perilaku Menyimpang Remaja di Jorong Makmur Pasaman Timur. *Journal on Education*, 05(04), 13362–13368. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2343>
- Fitriwati, C. I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i2.20682>
- Haryanti, D., Alkhasanah, L., & Susanti, Y. (2018). Gambaran perilaku seks pranikah remaja. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 2(2), 54–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33655/mak.v2i2.34>
- Idris, F. P., Gafur, A., Asrina, A., & Radjung, M. M. (2022). Hubungan peran media sosial dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Desa di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 423–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afiasi.v8i1.268>
- Izaac, F. A. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja di Kampung Mosso. *Jurnal Kesehatan Masyara*, 14(3), 680–693. [file:///C:/Users/Acer/Downloads/992-Article Text-3864-1-10-20240214-3.pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/992-Article%20Text-3864-1-10-20240214-3.pdf)
- Ningrum, H., & Wahyuni, S. (2023). Gambaran Perilaku Seksual

- Pranikah Pada Remaja. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 380–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/proheallth.v5i2.2380>
- Ningsi. (2022). Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Masalah Utama Remaja (Remaja Dan Kesehatan Reproduksi Untuk Hari Esok Yang Lebih Baik). *Seminar & Call for Paper*, 36–51.
- Nupiah, A. (2023). Studi Analisis Terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Generasi Milenial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 212–218. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/377>
- Pebrianti, & Maryanti, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 6(1), 24–33. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jkv/article/view/746>
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Haolistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Maternal and Child Health Problems in Early Age Marriage at Several Ethnic Indonesia: The Impact and Prevention. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2123–2130. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3478>
- Sari, C. K., & Dahlia, I. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Delima Harapan*, 8(Maret), 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31935/delima.v8i1.108>
- Sofiani, T. (2022). The Strategic Policy of Child Marriage Prevention on Gender-Integrated (Strengthening Best Practice Areas Toward Child Marriage-Free Zones). *Jurnal Kajian Gender*, 14(2), 229–254. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i2>
- Widhiyaningrum, T., Lutfiana, W. N., & Faristiana, A. R. (2023). Remaja dan hubungan seks pranikah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31935/delima.v8i1.108>

.59024/jipa.v1i3.221
World Health Organization. (2024).
Adolescent health. World Health
Organization.

https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1